

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA

SRI HARTOKO (sri.hartoko@yahoo.com)
ADIK ANIS TRI ASTUTI

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

The study analyzed the influence of the Board of Commissioner characteristics, Audit Committee characteristics, and Audit Quality on the earnings quality of non-financial companies listed on the BEI 2019. This research was conducted considering that there are still many financial reporting scandals that start with earnings management actions and make the earnings quality can not reflect the real conditions of the company's performance. The quality of earnings in this study is proxied by discretionary accruals which are calculated using the Modified Jones Model. The study population was non-financial companies listed on the BEI 2019 as many as 542 companies. Using purposive sampling technique, the final sample was 419 companies. Hypothesis testing is done by using multiple linear regression tests. The results showed that independent board members and audit quality have a positive and significant effect, the board of commissioners' accounting expertise has a negative and significant effect, and then female commissioner, female audit committee, and audit committee accounting expertise does not affect the quality of earnings.

Keywords: earnings quality, discretionary accruals, board of commissioner characteristics, audit committee characteristics, audit quality

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap kualitas laba perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019. Penelitian ini dilakukan mengingat masih banyak terjadi skandal pelaporan keuangan yang berawal dari tindakan manajemen laba sehingga menyebabkan kualitas laba rendah. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kondisi nyata kinerja perusahaan. Kualitas laba diproksikan dengan *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan Model Jones yang Dimodifikasi. Populasi penelitian adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2019 yaitu sebanyak 542 perusahaan. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel akhir sebanyak 419 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota dewan komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan, kompetensi akuntansi dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan, serta keberadaan anggota Dewan Komisaris wanita, keberadaan anggota Komite Audit wanita, dan kompetensi akuntansi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata kunci: kualitas laba, akrual diskresioner, karakteristik anggota dewan komisaris, karakteristik anggota komite audit, kualitas laba

PENDAHULUAN

Laba merupakan informasi yang paling disoroti dari laporan keuangan karena merefleksikan kinerja perusahaan selama satu periode yang diperlukan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Semakin baik kondisi laba perusahaan, maka semakin baik pula penilaian *stakeholders* terhadap kinerja manajemen. Untuk itu, tak jarang pihak manajemen

akan menggunakan berbagai alternatif metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan (Putri & Erinoss, 2019), di mana hal ini sering dikaitkan dengan tindakan manajemen laba.

Kegiatan manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen dalam mencampuri pelaporan keuangan untuk mengelabui *stakeholders* yang membutuhkan laporan kinerja perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Pada dasarnya, manajemen laba bukan tinda-

kan kecurangan karena keberadaannya diatur dalam *accounting regulations* (Putri & Erinos, 2019). Akan tetapi, keadaan ini sering dimanfaatkan oleh manajer untuk membenarkan tindakan oportunistik mereka. Tak mengherankan, dewasa ini masih banyak terjadi skandal pelaporan keuangan akibat tindakan manajemen laba.

PT Garuda Indonesia Tbk tersangkut skandal pelanggaran laporan keuangan pada tahun 2018 terkait pengakuan pendapatan yang diindikasikan tidak sesuai standar akuntansi. Skandal pelaporan keuangan juga pernah terjadi pada PT Hanson Internasional, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, hingga General Electric Company, perusahaan multinasional teknologi dan jasa Amerika Serikat. Maraknya skandal pelaporan keuangan menandakan bahwa laporan keuangan belum berhasil menyediakan serangkaian informasi yang dibutuhkan penggunaannya. Kondisi ini mengartikan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan tidak berkualitas baik karena penyajiannya diintervensi oleh kepentingan manajemen. Laba dikatakan berkualitas apabila penyajiannya tidak diintervensi pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dapat tersaji nyata sesuai keadaan sebenarnya (Taruno, 2013). Rendahnya kualitas laba sebagai dampak dari tindakan manajemen laba merupakan bukti lemahnya penerapan *corporate governance* oleh perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, pemberlakuan tata kelola perusahaan dapat mengatasi masalah rendahnya kualitas laba.

Peningkatan kualitas laba dengan pengaplikasian *corporate governance* dapat ditempuh melalui mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan. Sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, mekanisme pengawasan perusahaan dilaksanakan oleh Dewan Komisaris dibantu Komite Audit. Fungsi pengawasan ini tergolong sebagai mekanisme internal *corporate governance*, sedangkan mekanisme eksternal diperankan auditor independen (Babatunde & Olaniran, 2009). Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit memengaruhi efektifitas pengawasan pelaporan laba. Perusahaan dengan karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit yang beragam tidak

memberi akses untuk manajemen laba karena mengakibatkan ambiguitas nilai ekonomi (Alzoubi & Selamat, 2012).

Menurut Alves (2014) anggota Dewan Komisaris independen meningkatkan kualitas laba (*earnings quality*) dengan mengurangi *earnings management* untuk sampel perusahaan yang terdaftar di pasar modal Portugis. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mensyaratkan perusahaan publik untuk memenuhi persyaratan independensi untuk meningkatkan kualitas pelaporan laba. Independensi dewan memiliki pengaruh positif pada kualitas laba (Sae-Lim & Jermsittiparsert, 2019; Olaoye & Adewumi, 2020). Akan tetapi, temuan Hashim & Devi (2008) mengungkapkan jika independensi dewan tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba.

Isu gender semakin menjadi perbincangan hangat di lingkungan bisnis. Adanya pandangan bahwa pria lebih pantas menduduki jabatan pemimpin menjadikan keberadaan wanita dalam manajemen puncak perlu diteliti. Wanita dianggap mampu meminimalisir *agency problem* karena peranannya yang lebih aktif dalam pengawasan (Adams & Ferreira, 2009). Penelitian Olaoye & Adewuni (2020) memberikan hasil yang signifikan terkait pengaruh keberagaman gender pada kualitas laba. Akan tetapi, temuan ini bertolak belakang dengan temuan Irwansyah, Vijaya & Tripalupi (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh diversitas gender pada kualitas laba.

Berbeda dengan gender yang merupakan karakteristik yang melekat sejak manusia dilahirkan, satu karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman juga dapat memengaruhi kualitas laba. Karakteristik ini berupa keahlian akuntansi Dewan Komisaris dan Komite Audit. Keahlian akuntansi berkaitan langsung dengan siklus pelaporan. Hasil penelitian Sae-Lim & Jermsittiparsert (2019) menunjukkan pengaruh yang positif dari keahlian Komite Audit pada kualitas laba. Namun, temuan Putri & Erinos (2019) menunjukkan hasil sebaliknya, yakni tidak ada pengaruh antara keahlian akuntansi anggota Dewan Komisaris dan Komite Au-

dit dengan kualitas laba.

Komponen mekanisme *corporate governance* yang berfungsi memberikan jaminan bahwa informasi keuangan telah tersaji sesuai standar akuntansi adalah auditor independen. Investigasi laporan keuangan oleh pihak yang independen ditujukan untuk meningkatkan kredibilitas informasi keuangan dan memberikan kepercayaan kepada para penggunanya. Akan tetapi, kegagalan pelaporan keuangan menimbulkan pertanyaan akan kualitas audit dari auditor independen. Hasil penelitian Anjelica & Prasetyawan (2014) dan Amin (2016) menunjukkan bahwa kualitas auditor secara signifikan memengaruhi kualitas laba.

Berlandaskan paparan mengenai urgensi karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit, masih adanya inkonsistensi studi terdahulu, dan untuk membedakan dengan penelitian yang pernah ada, maka penelitian ini akan menguji karakteristik struktural dan demografis Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap kualitas laba. Karakteristik tersebut meliputi keanggotaan Dewan Komisaris independen, diversitas gender, dan keahlian akuntansi. Penelitian juga akan menguji pengaruh kualitas audit dari auditor independen, mengingat auditor independen juga bagian dari mekanisme *corporate governance*. Penelitian ini penting untuk mengetahui kemampuan implementasi mekanisme *corporate governance* dalam meningkatkan kualitas laba, mengingat sampai saat ini masih dijumpai skandal pelaporan keuangan yang mengindikasikan laba yang tersaji tidak merefleksikan kinerja nyata perusahaan.

Artikel ini diorganisasi sebagai berikut. Bagian pertama pendahuluan kemudian dilanjutkan dengan bagian kedua adalah tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis. Bagian ketiga membahas metode penelitian dan bagian akhir menjelaskan simpulan, keterbatasan dan saran.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi direfleksikan sebagai sebuah

kontrak dari prinsipal yang memberikan mandat untuk agen berkaitan dengan pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Interaksi prinsipal dan agen menciptakan suatu konflik yang disebabkan oleh adanya kepentingan yang bertolak belakang. Prinsipal mengharapkan imbal hasil yang menjanjikan atas investasinya, sedangkan agen memiliki kepentingan terkait bonus yang didapat apabila kinerja perusahaan terus meningkat. Asimetri informasi yang terjadi karena agen memiliki akses lebih banyak terkait kondisi internal perusahaan memunculkan peluang bagi agen untuk memanipulasi laba dan tidak menyampaikan informasi secara utuh kepada prinsipal.

Kualitas Laba

Kualitas laba didefinisikan sebagai kemampuan laba untuk menyediakan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan (Dechow, Ge, & Schrand, 2010). Kualitas laba bukan berfokus pada besaran angka laba, namun mencakup *understatement* dan *overstatement* laba bersih, konsistensi dari elemen-elemen *income statement*, aktualisasi risiko aktiva, pemeliharaan ekuitas, dan prediktor laba. Kebutuhan akan perbandingan laba antarperusahaan dan antarwaktu melahirkan gagasan pengukuran kualitas laba. Tidak ada ukuran mutlak untuk kualitas laba. Namun, pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan kualitas laba. *Discretionary accruals* yang dicari menggunakan Model Jones yang dimodifikasi dipilih sebagai proksi kualitas laba.

Corporate Governance

Corporate governance memandu hubungan antara investor, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholders* lain (FCGI, 2001). *Corporate governance* terdiri atas serangkaian mekanisme internal dan eksternal (Schäuble, 2018). Dewan Komisaris dan Komite Audit memainkan peran mekanisme internal sedangkan kualitas audit eksternal merupakan bagian dari mekanisme eksternal. *Corporate governance* memuat lima prinsip, yaitu keterbukaan informasi,

akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris mengemban tugas untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada jajaran direksi (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007). Peranan Dewan Komisaris dalam implementasi *corporate* Dewan Komisaris mengemban tugas untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada jajaran direksi (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas). Peranan Dewan Komisaris dalam implementasi *corporate governance* sangatlah penting karena tugas mereka adalah memastikan terlaksananya akuntabilitas dan strategi perusahaan serta mengawasi pengelolaan perusahaan oleh manajemen.

Komite Audit

Komite Audit adalah organ perusahaan yang independen, memiliki kapasitas, keterampilan, dan keahlian yang memadai pada aspek keuangan dan akuntansi. Pembentukan Komite Audit dimaksudkan untuk menunjang dan mengontrol tugas direksi dalam penyusunan laporan keuangan yang bertanggung jawab. Peraturan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mensyaratkan perusahaan untuk memiliki setidaknya tiga anggota Komite Audit yang diketuai oleh komisaris independen.

Kualitas Audit

Menurut Knechel, Krishnan, Pevzner, Shefchik & Velury (2012) audit yang berkualitas adalah audit di mana terdapat pelaksanaan proses audit yang dirancang dengan baik oleh auditor yang termotivasi dan terlatih dengan baik yang memahami ketidakpastian yang melekat pada audit dan secara tepat menyesuaikan diri dengan kondisi unik klien. Kegiatan audit yang berkualitas meningkatkan reliabilitas informasi akuntansi dan membuat investor lebih presisi dalam mengestimasi nilai perusahaan. Kualitas audit dicerminkan dari ukuran KAP yang dikategorikan menjadi dua, yakni KAP yang memiliki afiliasi dengan *Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

Anggota Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Laba

Semakin besar proporsi Dewan Komisaris independen diperkirakan dapat mengefektifkan fungsi pengawasan sehingga laporan keuangan menjadi lebih andal dan pelaporan laba memiliki kualitas yang baik. Alves (2014), Taruno (2013), Olaoye & Adewuni (2020) menemukan bahwa kualitas laba meningkat dengan keberadaan anggota Dewan Komisaris independen.

H1: Anggota Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif pada kualitas laba

Keberadaan Anggota Dewan Komisaris Wanita dan Kualitas Laba

Perbedaan gender dalam tatanan Dewan Komisaris dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dan kebijakan yang dicetuskan mengingat adanya perbedaan karakteristik dan sifat antara pria dan wanita. Wanita cenderung lebih konservatif dan menghindari risiko sehingga akan melakukan pengawasan dan melaksanakan tanggung jawab dengan lebih berhati-hati (Putri & Erinos, 2019). Emadi & Mansour (2015) menyatakan bahwa keberadaan wanita pada manajemen puncak mampu memperkecil tindakan manajemen laba, yang bermuara pada peningkatan kualitas laba. Menurut Panzer & Müller (2015) perusahaan dengan diversifikasi gender anggota dewan komisaris memiliki kualitas laba yang lebih baik (akrual diskresioner absolut lebih rendah). Keberagaman gender pada tingkat minimum 30,9% dari anggota dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas laba (Perafan, 2018)

H2 : Keberadaan Anggota Dewan Komisaris wanita memiliki pengaruh positif pada kualitas laba.

Kompetensi Akuntansi Anggota Dewan Komisaris dan Kualitas Laba

Dewan Komisaris dengan latar belakang keahlian akuntansi diperkirakan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan. Keahlian akuntansi berguna dalam memahami laporan keuangan dan mendeteksi indikasi kecurangan pelaporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan berkualitas baik. Menurut Ghazalat, Mdnoor, Islam &

Haija (2017) anggota dewan komisaris dengan keahlian keuangan lebih efektif untuk meminimalkan tingkat praktik manajemen laba.

H3: Kompetensi akuntansi anggota Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif pada kualitas laba

Keberadaan Anggota Komite Audit wanita dan Kualitas Laba

Sifat wanita yang lebih berhati-hati akan membawa pengaruh dalam pengawasan pelaporan keuangan oleh Komite Audit. Gul, Fung & Jaggi (2009) mendapati perusahaan dengan setidaknya satu anggota wanita di dalam Komite Audit berhasil meminimalisir tindakan manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba. Menurut Setiawan, Phua, Chee & Trinugroho (2020) anggota komite audit wanita mengurangi manajemen laba.

H4: Keberadaan anggota Komite Audit wanita memiliki pengaruh positif pada kualitas laba

Kompetensi Akuntansi Anggota Komite Audit dan Kualitas Laba

Komite Audit harus kompeten dan mempunyai pengalaman dalam bidang akuntansi untuk membantu tugas Dewan Komisaris. Keahlian akuntansi Komite Audit diperlukan untuk mengendalikan permasalahan pelaporan keuangan perusahaan, termasuk masalah manajemen laba. Apabila manajemen laba rendah, maka kualitas laba perusahaan semakin tinggi. Penelitian Nelson & Devi (2013) menemukan bahwa keahlian akuntansi Komite Audit memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Herranz, Reguera & Iturriaga (2020) menemukan hubungan negatif antara manajemen laba dan kompetensi (pengalaman) audit ang-

gota Komite Audit.

H5: Kompetensi akuntansi anggota Komite Audit memiliki pengaruh positif pada kualitas laba

Kualitas Audit dan Kualitas Laba

Kualitas audit terkait erat dengan kualitas laporan keuangan perusahaan. Auditor independent yang ditunjuk perusahaan dapat mencerminkan bagaimana kualitas auditnya. Audit yang dilakukan oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dianggap berkualitas lebih baik karena reputasi dan pengalaman yang mereka miliki dipercaya dapat mendeteksi ketidakwajaran pelaporan keuangan dengan lebih cakup. Penelitian Amin (2016) menemukan bahwa kualitas audit mampu meningkatkan kualitas laba. Penelitian Sumiadji, Chandrarin & Subiyantoro (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit (ukuran auditor dan masa kerja audit) berpengaruh pada kualitas laba.

H6: Kualitas audit memiliki pengaruh positif pada kualitas laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Seluruh perusahaan sector non-keuangan yang listing di BEI tahun 2019 dijadikan populasi penelitian. Melalui tahap *purposive sampling*, didapat data sebanyak 419 perusahaan dengan rincian pada Tabel 1.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan-perusahaan pada sector non-keuangan yang diakses melalui <https://www.idx.co.id> dan laman web perusahaan yang belum menerbitkan *annual report* di BEI.

Tabel 1.
Pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sector non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2019	542
Perusahaan sector non-keuangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan 2019	(36)
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang asing	(76)
Perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang dibutuhkan	(11)
Jumlah sampel yang digunakan	419

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba. *Discretionary accruals* yang dicari menggunakan model Jones yang dimodifikasi dipilih sebagai proksi dari kualitas laba. Nilai *discretionary accruals* akan diabsolutkan, mengingat yang menjadi perhatian disini adalah besaran pengelolaan laba, bukan arahnya (positif atau negatif). Tahapan mencari nilai *absolute discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

Pertama, mengukur *Total Accruals*.

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Ket: TAC_{it} : *Total Accruals*; NI_{it} : *Net Income*;

CFO_{it} : *Cash Flow from Operating*

Kedua, menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi sederhana.

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon$$

Ket: TA_{it} : *Total Asset t-1*; β : koefisien regresi; ΔRev_{it} : perubahan pendapatan; PPE_{it} : aset tetap; ε : eror

Ketiga, menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2[(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})/TA_{it-1}] + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Ket: NDA_{it} : *non discretionary accruals*;

ΔRec_{it} : perubahan piutang

Keempat, menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DA)

$$DA_{it} = (TAC_{it}/TA_{it-1}) - NDA_{it}$$

Ket: DA_{it} : *Discretionary Accruals*

Hasil perhitungan *discretionary accruals* tersebut kemudian diabsolutkan untuk membentuk variabel ABSDA (*Absolute Discretionary Accruals*).

Variabel Independen

Anggota Dewan Komisaris Independen (DKI)

Anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan sesama anggota dewan, manajemen, pemegang saham mayoritas, dan terbebas dari hubungan yang dapat memengaruhi sikap independennya disebut dengan komisaris independen. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris Independen setiap perusahaan.

Keberadaan Anggota Dewan Komisaris Wanita (ADKW)

Variabel dummy digunakan untuk mengukur variabel keberadaan anggota Dewan Komisaris wanita, di mana bernilai 1 (satu) apabila terdapat anggota Dewan Komisaris wanita dan bernilai 0 (nol) apabila keseluruhan anggota dewan komisari adalah laki-laki.

Kompetensi Akuntansi Anggota Dewan Komisaris (KADK)

Kompetensi akuntansi anggota Dewan Komisaris diukur dengan rasio perbandingan anggota Dewan Komisaris berkompotensi akuntansi dengan keseluruhan jumlah anggota Dewan Komisaris. Kriteria kompetensi akuntansi mengacu pada penelitian Dwiaryadi (2017), yakni Dewan Komisaris yang berpengalaman sebagai akuntan, pegawai akuntansi, akuntan publik bersertifikasi, kepala pejabat keuangan, pegawai keuangan, kepala bagian akuntansi, pengawas, dan auditor perusahaan. Kriteria kompetensi akuntansi juga dilihat dari *background* pendidikan anggota Dewan Komisaris yang pernah menempuh pendidikan akuntansi.

KADK= Jumlah anggota Dewan komisaris dengan kompetensi akuntansi/keseluruhan anggota Dewan komisaris

Keberadaan Anggota Komite Audit Wanita (AKAW)

Variabel dummy digunakan untuk mengukur variabel diversitas gender Komite Audit, di mana bernilai 1 (satu) apabila terdapat anggota Komite Audit wanita dan bernilai 0 (nol) apabila keseluruhan anggota dewan komisari adalah laki-laki.

Kompetensi Akuntansi Anggota Komite Audit (KAKA)

Rasio perbandingan antara anggota Komite Audit berkompotensi akuntansi dengan keseluruhan jumlah anggota Komite Audit dijadikan dasar pengukuran variabel ini. Kriteria kompetensi akuntansi mengacu pada penelitian Dwiaryadi (2017), yakni Komite Audit yang berpengalaman sebagai akuntan, pegawai akuntansi, akuntan publik bersertifikasi, kepala pejabat keuangan,

pegawai keuangan, kepala bagian akuntansi, pengawas, dan auditor perusahaan. Kriteria kompetensi akuntansi juga dilihat dari *background* pendidikan anggota Komite Audit yang pernah menempuh pendidikan akuntansi.

KAKA=Jumlah anggota Komite Audit dengan kompetensi akuntansi/keseluruhan anggota Komite Audit

Kualitas Audit (KAUD)

Variabel dummy dijadikan pengukuran untuk kualitas audit. Jika auditor eksternal perusahaan berafiliasi dengan *Big Four* diberi nilai 1 (satu), sedangkan yang tidak menggunakan jasa eksternal auditor berafiliasi *Big Four* diberi nilai 0 (nol).

Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan *multiple linear regression* untuk melakukan pengujian hipotesis dengan mencari nilai koefisien determinasi (R²), uji F, dan uji t, di mana derajat kepercayaan yang ditetapkan

sebesar 0,05. Data penelitian telah terbebas dari masalah asumsi klasik sehingga memenuhi syarat untuk dilakukannya pengujian hipotesis menggunakan *multiple linear regression*. Model penelitian menggunakan *multiple linear regression* adalah:

$$ABSDA = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2ADKW + \beta_3KADK + \beta_4AKAW + \beta_5KAKA + \beta_6KAUD + \varepsilon$$

Keterangan: α : konstanta; ABSDA: nilai absolut *Discretionary Accrual*; β = koefisien regresi; DKI: anggota Dewan Komisaris independen; ADKW = anggota Dewan Komisaris wanita; KADK = kompetensi akuntansi anggota Dewan Komisaris; ADKW = Anggota Komite Audit wanita; KAKA = kompetensi akuntansi anggota Komite Audit; KAUD = kualitas audit; ε = *errors*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif dilakukan untuk mencari *range*, nilai paling tinggi dan rendah, rata-rata, dan standar deviasi

Tabel 2.
Statistika Deskriptif

Variabel	N	Range	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
DKI	419	4,0000	1,0000	5,0000	1,6300	0,9070
ADKW	419	1,0000	0,0000	1,0000	0,3900	0,4890
KADK	419	1,0000	0,0000	1,0000	0,2064	0,2290
AKAW	419	1,0000	0,0000	1,0000	0,4200	0,4930
KAKA	419	1,0000	0,0000	1,0000	0,5526	0,2765
KAUD	419	1,0000	0,0000	1,0000	0,2700	0,4460
ABSDA	419	0,0219	0,0000	0,0219	0,0019	0,0030

Tabel 3.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,396	0,157	0,143	1,28228

Tabel 4.
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	114,074	6	19,012	11,563	0,000
Residual	613,299	373	1,644		
Total	727,372	379			

Dependent Variable: LnABSDA

Predictors: (Constant), KAUD AKAW,KADK,AKAW,DKI,KAKA

masing-masing data sampel. Hasil uji statistika deskriptif data penelitian tersaji di Tabel 2.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 mencerminkan seberapa mampu variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dari Tabel 3 dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* 0,143 (14,3%) yang mengartikan variabel independen DKI, ADKW, KADK, AKAW, KAKA, dan KAUD mampu menjelaskan variabel dependen ABSDA sebesar 14,3%. Sedangkan 85,7% (100% - 14,3%) dipengaruhi faktor lain.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan melihat pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai F pada Tabel 4 sebesar 11,563 dengan signifikansi 0,000 (<0,05) mengartikan bahwa variabel DKI, ADKW, KADK, AKAW, KAKA, dan KAUD secara simultan berpengaruh terhadap ABSDA.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan melihat pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat Hasil uji t tersaji pada Tabel 5.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Nilai t-hitung variabel DKI sebesar -6,798 dengan signifikansi 0,000 (<0,05) mengartikan bahwa anggota Dewan Komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kualitas laba. Kemudian, koefisien regresi yang bernilai negatif 0,501 menunjukkan bahwa semakin tinggi

jumlah anggota Dewan Komisaris independen dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas laba, mengingat bahwa nilai ABSDA berbanding terbalik dengan kualitas laba perusahaan. Hipotesis pertama diterima dan penelitian ini mendukung temuan Siagian & Tresnaningsih (2011); Dimitropoulos & Dimitrios (2010), Taruno (2013), Sae-Lim & Jermsittiparsert (2019), serta Olaoye & Adewuni (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara keberadaan Dewan Komisaris independen dengan kualitas laba. Adanya hasil ini membuktikan bahwa Dewan Komisaris independen telah bekerja dengan baik dalam memenuhi tugas dan kewajibannya terkait pengawasan pelaporan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan jika kualitas laba menurun seiring dengan peningkatan proporsi komisaris independen. Hasil ini juga berbeda dengan temuan Hashim & Devi (2008) yang menyatakan bahwa independensi Dewan Komisaris tidak memiliki dampak pada kualitas laba.

Pengaruh Keberadaan Anggota Dewan Komisaris Wanita terhadap Kualitas Laba

Nilai t-hitung variabel ADKW 0,477 dengan signifikansi 0,634 (>0,05) mengartikan keberadaan anggota Dewan Komisaris wanita tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. Hipotesis kedua ditolak dan penelitian ini tidak mendukung temuan Olaoye & Adewuni (2020) yang dalam studinya di Nigeria menjelaskan adanya pengaruh signifikan antara keberagaman gender dengan kualitas laba. Temuan

Tabel 5.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-6,191	0,210		-29,526	0,000
DKI	-0,501	0,074	-0,336	-6,798	0,000
ADKW	-0,066	0,138	-0,023	-0,477	0,634
KADK	0,632	0,317	0,106	1,992	0,047
AKAW	0,092	0,138	0,032	0,666	0,506
KAKA	-0,116	0,274	-0,023	-0,422	0,673
KAUD	-0,319	0,151	-0,103	-2,115	0,035

Dependent Variable: ABSDA

penelitian ini juga bertentangan dengan temuan Makhlof, Alsufy, & Almubaideen (2018) yang menggunakan sampel sejumlah 68 perusahaan industri di Aman Stock Exchange periode 2013-2016. Temuan yang berbeda dengan dengan penelitian sebelumnya dimungkinkan adanya perbedaan penggunaan populasi dan sampel penelitian. Perusahaan di wilayah yang berbeda memiliki karakteristik budaya nasional yang berbeda pula di mana hal ini berpengaruh pada karakter individu manajemen yang mengarah pada perbedaan pengambilan keputusan (Khabibah & Suryatimur, 2019). Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung temuan Irwansyah, Vijaya, & Tripalupi (2020) yang menyebutkan diversitas gender tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kompetensi Akuntansi Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba

Nilai t-hitung variabel KADK 1,992 dengan signifikansi 0,047 ($<0,05$) mengartikan kompetensi akuntansi anggota Dewan Komisaris memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada kualitas laba. Kemudian, koefisien regresi yang bernilai positif 0,632 menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi anggota Dewan Komisaris berkeahlian akuntansi justru akan menurunkan kualitas laba, mengingat bahwa nilai ABSDA berbanding terbalik dengan kualitas laba perusahaan. Hipotesis ketiga ditolak dengan penjelasan sebagai berikut. Pertama, dilihat dari rerata proporsi anggota Dewan Komisaris yang memiliki kompetensi akuntansi, nilai 0,2064 atau sekitar 20% dapat dikatakan relatif kecil. Padahal, studi terdahulu membuktikan bahwa tingginya jumlah anggota Dewan Komisaris dengan keahlian akuntansi dapat meminimalisir tindakan manipulasi laporan keuangan. Kedua, penelitian ini tidak mempertimbangkan lamanya pengalaman anggota Dewan Komisaris selama berkarier di dunia akuntansi. Schmidt, Hunter, & Outerbridge (1986) menyatakan bahwa pengalaman adalah faktor penentu utama kinerja seseorang.

Pengaruh Keberadaan anggota Komite Audit wanita terhadap Kualitas Laba

Nilai t-hitung variabel AKAW 0,666 dengan signifikansi 0,506 ($>0,05$) mengartikan keberadaan anggota Komite Audit wanita tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. Hipotesis keempat ditolak dan penelitian ini tidak mendukung penelitian Khakim (2014) yang mengungkapkan adanya pengaruh positif antara persentase perempuan dalam Komite Audit dengan kualitas laba. Akan tetapi, temuan penelitian ini mendukung temuan Irwansyah *et al.*, (2020) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *gender diversity* dengan kualitas laba. Hasil penelitian untuk keberadaan anggota Komite Audit wanita yang tidak sesuai hipotesis dapat dijelaskan dengan argumen berikut. Mengacu pada hasil penelitian Sun, Liu, & Lan (2011), meskipun wanita bersikap lebih hati-hati dan cenderung menghindari risiko, namun tidak semua anggota Komite Audit wanita memiliki pandangan bahwa manajemen laba adalah tindakan tidak etis. Sehingga, mereka yang percaya manajemen laba adalah hal yang wajar untuk dilakukan akan bersikap lebih longgar dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Apabila demikian, maka benar jika tidak terdapat pengaruh antara keberadaan anggota Komite Audit wanita dengan kualitas laba. Perbedaan perspektif individu terkait tindakan manajemen laba dapat mengaburkan temuan penelitian mengenai perbedaan gender dan mengarah pada hasil yang tidak signifikan.

Pengaruh Kompetensi Akuntansi Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Nilai t-hitung variabel KAKA -0,422 dengan signifikansi 0,673 ($>0,05$) mengartikan kompetensi akuntansi anggota Komite Audit tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. Hipotesis kelima ditolak dan penelitian ini tidak mendukung temuan Nelson & Devi (2013) dan Sae-Lim & Jermsttiparsert (2019) yang menyatakan anggota Komite Audit dengan keahlian akuntansi mampu memperkecil *discretionary accruals* dan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi, temuan ini sejalan dengan temuan Dwiharyadi (2017). Tidak adanya pengaruh dari keahlian akuntansi anggota Komite

Audit pada kualitas laba dimungkinkan karena perusahaan hanya sebatas memenuhi peraturan dari OJK untuk memiliki setidaknya satu anggota Komite Audit berkeahlian akuntansi. Selain itu, masih ada perusahaan yang tidak memiliki anggota Komite Audit berkeahlian akuntansi dan menyebabkan hasil penelitian diduga menjadi tidak signifikan.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Nilai t-hitung variabel KAUD -2,115 dengan signifikansi 0,035 ($<0,05$) mengartikan kualitas audit memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kualitas laba. Kemudian, koefisien regresi yang bernilai negatif 0,319 mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas audit suatu perusahaan, maka kualitas laba akan meningkat, mengingat bahwa nilai ABSDA berbanding terbalik dengan kualitas laba perusahaan. Hipotesis keenam diterima dan mendukung penelitian Anjelica dan Prasetyawan (2014) dan Amin (2016) yang menghasilkan temuan adanya pengaruh positif signifikan antara kualitas audit dan kualitas laba. Kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP memiliki pengaruh positif pada kualitas laba dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* memiliki reputasi dan pengalaman yang baik sehingga dapat mendeteksi adanya ketidakwajaran pelaporan keuangan dengan lebih cakup.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik beberapa kesimpulan. Pertama, dari hasil pengujian hipotesis ditemukan adanya pengaruh positif antara anggota Dewan Komisaris independen dan kualitas audit pada kualitas laba. Jumlah anggota Dewan Komisaris independen yang tinggi dan pemilihan auditor independen dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* akan menciptakan laba yang berkualitas. Kedua, kompetensi akuntansi anggota Dewan Komisaris memiliki pengaruh negatif pada kualitas laba yang diduga karena rata-rata proporsi anggota Dewan Komisaris yang memiliki kompetensi akuntansi masih rendah dan studi ini tidak mempertimbangkan lamanya pen-

galaman anggota Dewan Komisaris. Terakhir, tidak ditemukan adanya pengaruh variabel Keberadaan Dewan Komisaris Wanita, Keberadaan Komite Audit Wanita, dan kompetensi akuntansi anggota Komite Audit pada kualitas laba.

KETERBATASAN DAN SARAN

Sejumlah keterbatasan penelitian ini antara lain hanya menjadikan perusahaan sektor non-keuangan yang *listing* di BEI tahun 2019 sebagai sampel penelitian. Kemudian, keseluruhan variabel independen hanya mampu menjelaskan *discretionary accruals* sebesar 14,3%. Penelitian ini juga tidak mempertimbangkan elemen-elemen yang mengandung konsekuensi ekonomi dan kualitas laba hanya diprosikan dengan *discretionary accruals*.

Berdasarkan keterbatasan yang dipaparkan, saran peneliti untuk studi yang akan datang adalah memperpanjang rentang waktu penelitian dan tidak terbatas pada perusahaan sektor non-keuangan yang *listing* di BEI. Proksi kualitas laba yang berbeda juga dapat digunakan pada studi yang akan untuk memperoleh hasil yang berbeda pula. Selain itu, studi yang akan datang juga dapat menambah variabel yang relevan seperti masa jabatan anggota Dewan Komisaris dan Komite Audit, *audit tenure*, dan struktur kepemilikan, agar dapat mencerminkan tata kelola perusahaan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.B., & Ferreira, D. (2009). Woman in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291-309.
- Alves, S. (2014). the effect of board independence on the earnings quality: Evidence from Portuguese Listed Companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 8(3): 23-44.
- Alzoubi, E.S.S., & Selamat, M.H. (2012). The effectiveness of corporate governance mechanisms on constraining earning management: Literature review and proposed framework. *International Journal of Global Business*, 5(1): 17-35.
- Amin, A. (2016). Independensi komite au-

- dit, kualitas audit dan kualitas laba: Bukti empiris perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1): 1-14.
- Anjelica, K., & Prasetyawan, A.F. (2014). Pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan struktur modal terhadap kualitas laba. *Ultima Accounting*, 6(1): 27-42.
- Babatunde, M.A., & Olaniran, O. (2009). The effects of internal and external mechanism on governance and performance of corporate firms in Nigeria. *Corporate Ownership and Control*, 7(2): 330-344.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344-401.
- Dimitropoulos, P.E., & Dimitrios, A. (2010). The effect of board composition on the informativeness and quality of annual earnings: Empirical evidence from Greece. *Research in International Business and Finance*, 24(2): 190-205.
- Dwiharyadi, A. (2017). Pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dan dewan komisaris terhadap manajemen laba (The impact of accounting and finance expertise of audit committee and board of commissioner on earnings management). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1): 75-93.
- Emadi, G., & Mansour, G. (2015). The association presence of female members on the board of commissioner and earnings management with discretionary accruals indexion the listed companies in Tehran Stock Exchange. *Journal of Current Research in Science*, 3(1): 39-43.
- FCGI. (2001). *Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan corporate governance (Tata kelola perusahaan)*. Jilid: II. Diakses dari <http://www.fcgi.org.com>
- Ghazalat, A., Mdnoor, I., Islam, M.A., & Haija, A.A. (2017). Does the competency atributs of borad members' enhance the monitoring of earnings management? Evidence from a developing country. *Corporate Board: Role, Duties & Composition*, 13(1): 100-108.
- Gul, F.A., Fung, S.Y.K., & Jaggi, B. (2009). Earnings quality: Some evidence on the role of auditor tenure and auditors' industry expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47(3): 265-287.
- Hashim, H.A., & Devi, S. (2008). Board characteristics, ownership structure and earnings quality: Malaysian evidence. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 8, 97-123.
- Herranz, C.Z., Reguera, N., & Iturriaga, F.J.L. (2020). Audit Committee Competence and Earnings Management in Europe. *Fortchoming in Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*.
- Irwansyah, M.R., Vijaya, D.P., & Tripalupi, L.E. (2020). Board diversity dan kualitas laba: Studi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Imliah Akuntansi*, 5(2): 377-390.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Khabibah, N.A., & Suryatimur, K.P. (2019). *Gender, budaya dan kualitas laba. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Fakultas Ekonomi Universitas Tidar*, 217-231.
- Khakim, I. (2014). *Analisis pengaruh board diversity berbasis gender terhadap manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia* (Skripsi). Universitas Diponegoro, Program Sarjana, Semarang.
- Knechel, W.R., Krishnan, G.V., Pevzner, M., Shefchik, L.B., & Velury, U.K. (2012). Audit quality: Insights from the academic literature. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 32 (Supplement 1), 385-421.
- Makhlouf, M., Alsufy, F., & Almubaideen, H. (2018). Board diversity and accounting conservatism: Evidence from Jordan. *International Business Research*, 11(7): 130-141.
- Nelson, S.P., & Devi, S. (2013). Audit committee experts and earnings quality. *Corporate Governance International Journal of Business in Society*, 13(4): 335-351.
- Olaoye, F.O., & Adewuni, A.A. (2020). Corporate governance and the earnings quality of Nigerian Firms. *International Journal of Financial Research*, 11(5): 161-171.
- Panzer, L., & Müller, S. (2015). Earnings quality and gender diversity on German Supervisory Boards: An empirical analysis. *Problems and Perspectives in Management*, 13(4), 9-18.
- Perafan, H.F. (2018). Board gender diversity

- and earnings quality. Evidence from the Latin American integrated market (MILA). *Contaduría Universidad de Antioquia*, 72, 151-163.
- Putri, N.G., & Erinos, N.R. (2019). Pengaruh keahlian akuntansi komite audit dan dewan komisaris wanita terhadap manajemen laba (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1 (3),1051-1067.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. Lembaga Negara RI Tahun 2007 Nomor 106. Jakarta
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Sae-Lim, P., & Jermisittiparsert, K. (2019). Audit committee and earnings quality. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(2), 335-347
- Schäuble, J. (2018). The impact of external and internal CG mechanisms on agency costs. *Corporate Governance*,19(1), 1-22.
- Schmidt, F.J., Hunter., & Outerbridge, A. (1986). Impact of Job Experience and Ability with Job Performance: Test of Three Hypothesis. *Journal of Applied Psychology*, 71, 432-439.
- Setiawan, D., Phua, L.K., Chee, H. K., & Trinugroho, I. (2020). The effect of audit committee characteristics on earnings management: The case of Indonesia. *Afro-Asian J. Finance and Accounting*, 10(4), 447-463.
- Siagian, F.T., & Tresnaningsih, E. (2011). The impact of independent commissioner and independent audit committees on earnings quality reported by Indonesian Firms. *Asian Review of Accounting*, 19(3), 192-207.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). *Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Sulistiyanto, H.S. (2008). *Manajemen laba, teori dan model empiris*. Jakarta: Grasindo
- Sumiadji, S., Chandrarin, G., & Subiyantoro, E. (2019). Effect of audit quality on earnings quality: Evidence from Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Financial Research*, 10(1), 86-97.
- Sun, J., Liu, G., & Lan, G. (2011). Does female commissionerhip on independent audit committees constrain earnings management. *Journal of Business Ethics*, 99(3), 369-382.
- Taruno, S.A. (2013). Pengaruh corporate governance terhadap kualitas laba: Manajemen laba sebagai variabel intervening. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 323-329.